

PEMAKNAAN GAMBAR KARTUN “CLEKIT” PADA HARIAN KORAN JAWA POS (STUDI SEMIOTIKA GAMBAR KARTUN CLEKIT PADA HARIAN JAWA POS EDISI 19 NOVEMBER 2016)

R. Dimas Firman Setiawan¹
Tri Yuliyanti²
Ute Chairus Nasution³

ABSTRACT

This study is based on the meaning of clekit cartoon images. Cartoon drawing as a means of social criticism often we meet in this media, in the era of the media today is usually a case that is poured into the cartoon to make the news more interesting. The formulation of the problem of this research is the meaning and message whether contained in cartoon picture clekit daily Newspaper Jawa Pos edition November 19, 2016. Teori Sanders Peirce argue that the sign is formed through a relationship of triangle, ie the sign associated with the object to be analyzed with icons, indexes, and symbols in Charles Sanders Pierce semiotics. The method used is semiotic analysis which is included in descriptive qualitative research. Here the qualitative method uses Sanders Sanders Pierce theory, by using the sign of the icons, indexes, and symbols. The results of this study based on the analysis of data that can be from the meaning of clekit cartoon images, which produces the meaning and message contained in cartoon images clekit daily newspaper Java Post of 19 November 2016 edition.

Keywords : *Semiotics, cartoon image, meaning of cartoon clekit*

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan dari pemaknaan gambar kartun clekit. Gambar kartun sebagai sarana penyampaian kritik sosial sering kali kita temui dalam media ini, dalam era media saat ini biasanya suatu kasus yang ada dituang ke dalam gambar kartun agar berita menjadi semakin menarik. Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu makna dan pesan apakah yang terkandung di dalam gambar kartun clekit harian Koran Jawa Pos edisi 19 November 2016. Teori Sanders Peirce berpendapat bahwa tanda dibentuk melalui hubungan segitiga, yaitu tanda berhubungan dengan objek yang akan dianalisis dengan ikon, indeks, dan simbol dalam semiotika Charles Sanders Pierce. Metode yang digunakan adalah analisis semiotik yang termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif. Disini metode kualitatif menggunakan teori Sanders Sanders Pierce, dengan menggunakan tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian ini berdasarkan analisis data yang di dapat dari pemaknaan gambar kartun clekit, yang menghasilkan makna dan pesan yang terkandung di dalam gambar kartun clekit harian koran Jawa Pos edisi 19 November 2016.

Kata kunci: Semiotika, gambar kartun, pemaknaan gambar kartun clekit

¹R. Dimas Firman Setiawan., mahasiswa Prodi S-1 Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Surabaya

²Tri Yuliyanti, dosen Prodi S-1 Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Surabaya

³Ute Chairus Nasution, dosen Prodi S-1 Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Surabaya

PENDAHULUAN

Dalam menyampaikan informasi media mempunyai cara pengemasannya bervariasi atau beragam dan disesuaikan dengan segmentasi konsumennya, orientasi internal dari media itu sendiri dan banyak faktor-faktor kepentingan yang lain. Kegiatan komunikasi yang dilakukan secara rutin dan konstan bukan hanya bersifat informative, yaitu agar orang lain tahu dan mengerti, tetapi juga mengandung unsur persuasi agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, atau juga melakukan suatu perbuatan.

Media massa seperti surat kabar, majalah, tabloid, radio, televisi dan lain sebagainya juga menyajikan berbagai macam informasi. Informasi tidak mengalir secara harfiah. Kenyataannya, informasi sendiri tiada bergerak yang sesungguhnya terlihat adalah penyampaian suatu pesan, interpretasi penyampaian dan penciptaan penyampaian pesan itu sendiri.

Selama ini media cetak seperti surat kabar tidak hanya berperan sebagai pencarian informasi yang utama dalam fungsinya, tetapi bisa jugamempunyai suatu karakteristik yang menarik yang perlu diperhatikan untuk memberikan analisis yang sangat kritis yang akan menumbuhkan motivasi, mendorong serta dapat mengembangkan pola pikir bagimasyarakat agar semakin kritis dan selektif dalam menyikapi berita-berita yang ada didalam media. Belakangan ini media pers indonesiamenampilkan komik kartun dan karikatur sebagai ungkapan kritis terhadapberbagai masalah yang berkembang secara tersamar dan tersembunyi.

Sebuah gambar lelucon yang muncul di media massa, yang membawa pesan kritik sosial dan bersifat lucu dan mengandung unsur humor disebut dengan gambar kartun. Karena kelucuan dan unsur humor itulah yang dirasakan dapat mengimbangi berita-berat dan artikel-artikel yang berbobot dalam suatu surat kabar. Sehingga biasanya surat kabar menempatkan gambar kartun atau karikatur atau komik kartun sebagai fungsi menghiburnya. Memuat kajian kartun atau komik kartun atau karikatur berarti

berhadapan dengan tanda-tanda visual dan kata-kata.

Kartun adalah gambar dengan penampilan lucu yang mempresentasikan suatu peristiwa. Orang yang membuat kartun disebut kartunis. Beberapa jenis gambar kartun yang dikenal saat ini ialah kartun editorial, *gag cartoon*, dan strip komik. Kartun editorial atau kartun politis biasanya ditujukan untuk menyatakan pandangan politik atau sosial dengan cara menyindir. Sementara itu, *gag cartoon* dimaksudkan untuk melucu tanpa menyindir. Strip komik ialah gambar kartun dalam bentuk komik singkat. Kartun dapat pula digunakan sebagai ilustrasi, misalnya dalam buku, majalah, atau kartu ucapan. Selain itu, kartun juga berkembang dalam media lainnya, yaitu film, dan dikenal sebagai animasi.

Kartun secara populer diartikan sebagai gambar garis sederhana yang menyajikan kegajalan dan kekoyolan di sekitar kita melalui lelucon. Gambar lucu demikian sudah sejak dulu dilakukan orang untuk menertawakan diri sendiri dan kejanggalan tingkah polah manusia. Seiring lahirnya mesin media cetak, gambar lucu berkembang pesat dalam koran ataupun majalah. Kartun digemari karena menyajikan berbagai kejutan yang menggoda pikiran.

Dalam era yang kian berkembang dewasa ini sering kita jumpai diberbagai media cetak, terutama surat kabar dan majalah, berbagai macam bentuk gambar karikatur. Dan itu sudah menjadi bagian dari surat kabar dan majalah. Karikatur merupakan komunikasi dalam bentuk bahasa dan gambar, dan merupakan salah satu bentuk karya seni grafis yang secara lahiriah memiliki unsue estetika dan humor, selain itu juga bisa menyatakan sesuatu yang terselubung, oleh karena itu pada masa sekarang antara karikatur dan kritik sudah sedemikian erat kaitannya. Dan agar dapat memperoleh karikatur yang berbobot yang mampu membawa misi kritiknya hal yang diperhatikan adalah bagaimana mengemas pesen-pesannya sedemikian rupa sehingga karikatur menyangkut persoalan (*issue*) yang sedang hangat-hangatnya dibicarakan oleh masyarakat.

Keberadaan kartun pada surat kabar bukan hanya melengkapi saja tetapi juga memberikan hiburan selain berita-berita utama

yang disajikan, dan juga memberikan informasi dan tambahan pengetahuan kepada khalayak pembaca. Kartun merupakan bentuk komunikasi yang paling mudah terbaca. Karena sering diberi kata-kata tertulis, kartun atau komik kartun atau karikatur terlihat mudah untuk dimaknai atau memberikan opini terhadap berita yang diusungnya. Padahal pada kenyataannya kita harus terlebih dahulu mendeskripsikan tanda di kartun atau komik kartun atau karikatur tersebut, yang selanjutnya gambar kartun atau komik kartun tersebut tampil sebagai “tanda” karena ada kedekatan antara gambar dengan objeknya. Setelah itu kita mengamati unsur-unsur pembentuk gambar kartun atau komik kartun yang tercantum di dalam ilustrasi tersebut, dan kemudian mendeskripsikannya dengan pertimbangan signs, object dan interpretant sehingga akan muncul opini bagi pembaca untuk menyimpulkan berita yang ditulis.

Gambar kartun atau komik kartun penuh dengan perlambangan-perlambangan yang kaya makna. Oleh karena itu, selain dikaji sebagai “teks atau gambar”, secara kontekstual juga dilakukan, yaitu dengan menghubungkan karya seni tersebut dengan situasi yang menonjol di masyarakat. Ini dilakukan untuk menjaga signifikasi permasalahan dan sekaligus menghindari pembiasan tafsiran opini, dimana gambar kartun dan komik kartun mudah ditangkap pikiran orang, tetapi tidak mampu menjelaskam persoalan yang sedang berlangsung secara lengkap dan tuntas. Gambar kartun merupakan bagian dari opini penerbit yang dituangkan dalam bentuk gambar-gambar khusus yang semula hanya merupakan selingan atau ilustrasi belaka. Namun pada perkembangan selanjutnya, kartun dijadikan sarana untuk menyampaikan kritikk yang sehat. Dikatakan kritik yang sehat karena dalam penyampaianya dilakukan dengan gambar-gambar lucu dan menarik.

Perkembangan kartun editorial di Indonesia yang diwarnai dengan pendekatan humor dalam menggambarkan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Gambar-gambar humor yang dituangkan dalam bentuk kartun merupakan refleksi dari masalah atau peristiwa pada saat ini sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kartun atau komik kartun

tumbuh dan berkembang di Indonesia terutama di media cetak khususnya surat kabar.

Dari segi komunikasi massa, media mempunyai sisi kegunaan masing-masing. Dalam teori komunikasi massa *Uses and Gratification* misalnya, khalayak aktif bebas memilih pesan media sesuai dengan kebutuhannya. Bebas dalam memilih disini dimaksudkan khalayak bebas memilih media cetak, elektronik, atau visual sesuai dengan kebutuhan dan ketertarikannya akan media tersebut.

Dari fenomena tersebut, menarik minat penyusun untuk mengetahui makna-makna apa sajakah dan faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi pembaca dalam membentuk opini berita melalui gambar kartun tersebut. Adapun gambar kartun yang menjadi kajian penyusun adalah gambar kartun di surat kabar Jawa Pos. Jawa Pos adalah satu koran yang populer di Pulau Jawa, Jawa Pos adalah surat kabar harian yang berpusat di Surabaya , Jawa Timur. Jawa Pos merupakan harian terbesar di Jawa Timur , dan merupakan salah satu harian dengan oplah terbesar di Indonesia. Sirkulasi Jawa Pos menyebar di seluruh Jawa Timur, Bali, dan sebagian Jawa Tengah dan DI Yogyakarta. Jawa Pos mengklaim sebagai "harian nasional yang terbit dari Surabaya".

Dalam gambar kartun clekit harian koran jawa pos edisi 19 November 2016 terdapat gambar kartun bertema kritik sosial dan politik tentang kasus suap AKBP Brotoseno yang merupakan aparat masyarakat.

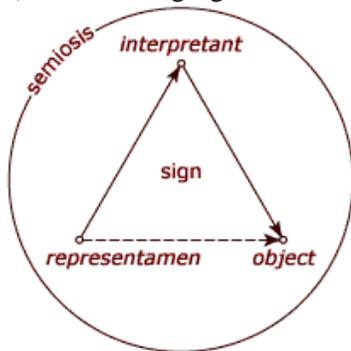
Menariknya dalam gambar kartun harian koran jawa pos edisi 19 November 2016 AKBP Brotoseno dibandingkan dengan tokoh wayang Brotoseno yang merupakan sosok tegas, gagah berani, dan sangat jujur, sifat yang berbeda dengan AKBP Brotoseno.

Dari uraian atau paparan diatas maska peneliti ingin mengangkat gambar kartun pada harian koran Jawa Pos sebagai penelitian dengan judul **“Pemaknaan Gambar Kartun Clekit Pada Harian Koran Jawa Pos”** (studi semiotika gambar kartun clekit harian koran jawa pos edisi 19 November 2016) .

Charles Sanders Pierce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri atas (Vera, 2014:21) :

1. *Representasion* : bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. *Representasion* kadang diistilahkan juga menjadi sign.
2. *Interpretan* : bukan penafsir tanda, tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda (“hasil” hubungan representamen dengan objek).
3. *Objek* : sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. *Object* dapat berupa representasi mental (ada dalam pemikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda.

Model triadik dari Pierce sering juga disebut sebagai “*triangle meaning semiotics*” atau dikenal dengan teori segitiga makna, yang dijelaskan secara sederhana yakni “tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas”. Tanda merujuk pada seseorang, yakni menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan *interpretant* dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni objeknya. Fiske, (2007:63) dalam Vera (2014:21). Gambar Segitiga Makna Pierce



Model segitiga Pierce memperlihatkan masing-masing titik dihubungkan oleh garis dengan dua arah, yang artinya setiap istilah (*term*) dapat dipahami hanya dalam hubungan satu dengan lainnya. Pierce menggunakan istilah yang berbeda untuk menjelaskan fungsi tanda, yang baginya adalah proses konseptual, terus berlangsung dan tak terbatas (yang disebutnya “semiosis tak terbatas”, rantai makna-keputusan oleh tanda-tanda baru menafsirkan tanda sebelumnya atau seperangkat tanda-tanda).

Dalam model Pierce, makna dihasilkan melalui rantai dari tanda-tanda (menjadi *interpretants*), yang berhubungan dengan dialogisme Mikhail Bakhtin, dimana setiap ekspresi budaya selalu sudah merupakan respon atau jawaban terhadap ekspresi sebelumnya, dan menghasilkan respon lebih lanjut dengan menjadi *addressible* kepada orang lain (Martin Irvine, 1998-2010). Menurut Pierce, salah satu bentuk tanda (*sign*) adalah kata. Sesuatu dapat disebut representamen (tanda) jika memenuhi 2 syarat berikut (Vera, 2014:22) :

1. Bisa dipersepsi, baik dengan panca-indra maupun pikiran/perasaan.
2. Berfungsi sebagai tanda (mewakili sesuatu yang lain).

Bagi Pierce tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*”. Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Pierce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, atas dasar hubungan ini Pierce mengadakan klasifikasi tanda (Sobur, 2003:41)

Sebenarnya titik sentral dari teori semiotika Charles Sanders Pierce adalah sebuah trikotomi yang terdiri atas 3 tingkat dan 9 sub-tipe tanda. Berikut klasifikasi tanda berdasarkan kategori yang dikembangkan oleh Charles Sanders Pierce (Vera, 2014:23) :

1. *Firstness* (kepertamaan), yaitu mode sebagaimana adanya, positif dan tidak mengacu pada sesuatu yang lain. Ia adalah kategori dari perasaan yang tak terefleksikan, semata-mata potensial, bebas, dan langsung.
2. *Secondness* (kekeduaan), merupakan metode yang mencakup relasi antara yang pertama dan kedua, ia merupakan kategori perbandingan, faktisitas, tindakan, realitas, dan pengalaman dalam ruang dan waktu.
3. *Thirdness* (keketigaan), mengantar yang kedua dalam hubungannya dengan yang ketiga. Ia adalah kategori mediasi, kebiasaan, ingatan, kontinuitas, sintesis, komunikasi (semiosis) representasi, dan tanda-tanda.

Berikut Charles Sanders Pierce membaginya dalam tiga trikotomi yaitu (Vera, 2014:24) :

1. Trikotomi Pertama. Sign (*representamen*) merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu.

- *Qualisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah *qualisign*, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
- *Sinsign (singular sign)* adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan *sinsign*. Misalnya suatu jeritan, dapat berarti heran, senang, atau kesakitan. Seseorang dapat dikenali dari cara berjalannya, cara tertawa, nada suara dan caranya berdehem.
- *Legisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah *legisign*, sebab bahasa adalah kode, setiap *legisign* mengandung di dalamnya suatu *sinsign*, suatu *second* yang umum. Makna *legisign* sendiri adalah suatu *thirdness*, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan manusia.

2. Trikotomi Kedua. Pada trikotomi kedua, yaitu berdasarkan objeknya tanda diklasifikasikan menjadi *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol).

- Ikon adalah merupakan tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain.
- Indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminologi Pierce merupakan suatu *secondness*. Indeks, dengan demikian adalah suatu tanda

yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya. Misalnya tanda asap dengan api, tanda penunjuk angin dan sebagainya.

- Simbol adalah suatu tanda, di mana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama (konvensi). Misalnya, tanda-tanda kebahasaan simbol.

3. Trikotomi Ketiga. Berdasarkan interpretannya, tanda dibagi menjadi *rhema*, *decisign*, dan *argument*.

- *Rhema*, bilamana lambang tersebut interpretantnya adalah sebuah *first* dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan.
- *Decisign (dicentsign)*, bilamana antara lambang itu dan interpretantnya terdapat hubungan yang benar ada (merupakan *secondness*).

Argument, bilamana suatu tanda dan interpretantnya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*).

Penelitian ini juga menggunakan teori *uses and gratification* sebagai teori pendukung. Teori *uses and gratification* merupakan teori efek komunikasi massa berpedoman pada khalayak yang aktif memilih pesan media sesuai dengan kebutuhannya. Teori tersebut berasumsi bahwa khalayak aktif dan penggunaan media adalah bertujuan untuk ditonjolkan. Karena setiap individu memiliki derajat aktifitas dalam pemanfaatan media mereka.

Tiga asumsi khalayak aktif dalam teori *uses and gratification* dimana konsumsi media akan terjadi, yaitu :

1. *Utility*, media mempunyai kegunaan tersebut.
2. *Selectivity*, penggunaan media mempunyai refleksi ketertarikan dan preferensi mereka.

Impervious to influence, khalayak membangun makna mereka atas isi media dan makna tersebut mempengaruhi apa yang dipikirkan oleh khalayak.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini karena mengingat penelitian ini membutuhkan kemampuan pancaindra, *feeling*, intuisi, serta kepekaan peneliti terhadap lingkungan di mana objek penelitian itu berlangsung (berada). Selain itu, kemampuan mengantisipasi serta menginterpretasi data sangat dibutuhkan sehingga mampu mengungkap rahasia di balik data yang kasat mata serta sesuatu yang dimaknakan.

Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek. Data kualitatif bersifat subjektif, karenanya peneliti yang menggunakan data kualitatif, harus berusaha sedapat mungkin untuk menghindari sikap subjektif yang dapat mengaburkan objektivitas data penelitian (Burhan, 2013:124).

Penelitian komunikasi kualitatif biasanya tidak dimaksudkan untuk memberikan penjelasan-penjelasan (*explanations*), mengontrol gejala-gejala komunikasi, mengemukakan prediksi-prediksi, atau untuk menguji teori apapun, tetapi lebih dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran dan/atau pemahaman (*understanding*) mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi.

Obyek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Obyek dalam penelitian ini yaitu makna dan pesan yang terkandung dalam gambar kartun clekit harian koran Jawa Pos edisi 19 November 2016.

Subyek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang. Subyek dalam penelitian ini yaitu “Gambar Kartun Clekit pada Harian Koran Jawa Pos edisi 19 November 2016”. Penelitian ini diadakan mulai tanggal 19 November 2016 di mana pada tanggal inilah yang terdapat gambar kartun clekit yang akan diteliti. Lama waktu penelitian yakni terhitung dari bulan November 2016 hingga Januari 2017.

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia menggunakan pancaindera mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan

pengamatannya melalui hasil kerja pancaindera mata serta dibantu dengan pancaindera lainnya.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan obeservasi atau pengamatan pada “Gambar Kartun Clekit Harian Koran Jawa Pos edisi 19 November 2016” dengan melihat isi gambar kartun dan menganalisisnya dengan menggunakan teori yang sudah ditentukan. Setelah menganalisis gambar kartun tersebut, maka peneliti dapat menarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini, dokumentasi tersebut didapatkan dari berita situs online dan surat kabar. Dokumentasi digunakan sebagai data sekunder, yakni berupa halaman gambar kartun clekit pada harian koran Jawa Pos edisi 19 November 2016.

Tahap analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengapresiasi objek penelitian sebagai langkah awal memahami gambar kartun. Setelah itu, peneliti akan membedah objek penelitian untuk dicermati setiap bagiannya kemudian mengkombinasikan dengan data pendukung dan wawancara narasumber yang diperoleh sehingga akan didapatkan makna dan pesan yang terkandung dalam gambar kartun clekit pada harian koran Jawa Pos edisi 19 November 2016.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis data menggunakan semiotika Chartles Sanders Pierce. Dalam teori semiotika Charles Sanders Pierce yang dikenal dengan model triadik, yaitu terdiri dari *representamen (sign)*, *object*, dan *interpretant*. Dalam menganalisis makna dan pesan yang terkandung dalam gambar kartun clekit harian koran Jawa Pos edisi 19 November 2016, peneliti akan menentukan *representamen (sign)*, *object*, dan *interpretant* dari gambar kartun clekit harian koran Jawa Pos edisi 19 November 2016.

Representament adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. *Object* adalah sesuatu yang merujuk pada tanda, dan *interpretant* adalah hasil hubungan *representament* dan *object*. Gambar kartun merupakan *representamen* atau tanda, objeknya adalah kolom teks dialog dari gambar kartun tersebut serta gerakan tubuh dari tokoh kartun dalam gambar tersebut. Sedangkan interpretannya adalah makna dari objek dan

representamen yang kita lihat pada gambar kartun tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar kartun Clekit adalah Sebuah gambar lelucon yang muncul di koran Jawa Pos, yang membawa pesan kritik sosial dan bersifat lucu dan mengandung unsur humor disebut dengan gambar kartun. Karena kelucuan dan unsur humor itulah yang dirasakan dapat mengimbangi berita-berat dan artikel-artikel yang berbobot dalam suatu surat kabar. Sehingga koran Jawa Pos menempatkan gambar kartun clekit sebagai fungsi menghiburnya. Memuat kajian gambar kartun berarti berhadapan dengan tanda-tanda visual dan kata-kata.

Dalam harian koran Jawa Pos edisi 19 November gambar kartun clekit mengangkat sebuah kasus tentang suap yang dilakukan oleh AKBP Brotoseno. Dalam kartun tersebut terdapat seorang pria dewasa yang sedang bercerita kepada anak kecil tentang lukisan wayang Brotoseno dan membandingkannya dengan AKBP Brotoseno.

Gambar kartun tersebut akan dianalisa menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Dengan begitu nantinya akan menghasilkan makna dan pesan apa yang terkandung di dalamnya.



1. Sign

Gambar 4.2 Sign Gambar Kartun Clekit



Seorang pria dewasa terlihat sedang bercerita tentang lukisan tokoh wayang Brotoseno kepada anak kecil didepannya dengan sabar, terlihat dari senyum lebar pada raut wajah pria dewasa tersebut.

2. Object.

Pria dewasa dan anak kecil yang berdiri di depan lukisan wayang Brotoseno.

3. Interpretant

Gambar kartun di atas memiliki makna bahwa orang dewasa harus mengingatkan anak kecil atau orang yang lebih muda agar mencontoh sesuatu yang baik. Hal ini dibuktikan dari perkataan pria dewasa tersebut.

Pria dewasa : ini tokoh wayang BROTOSENO, sosok yang tegas, gagah berani dan sangat jujur, sifat yang patut dicontoh, beda dengan BROTOSENO yang AKBP itu, yang ditangkap karena suap, yang itu jangan ditiru.

Seperti yang kita tahu bahwa Pierce mempunyai 3 tingkat trikotomi dan 9 sub-bab sebagai titik sentral dari teori semiotika Charles Sanders Peirce. Ketiga trikotomi tersebut akan membantu menganalisis makna dan pesan yang terkandung didalam gambar kartun clekit edisi 19 November 2016, 3 tingkat trikotomi tersebut yaitu :

1. Trikotomi Pertama

a. *Qualisign*. Dalam background gambar kartun ini didominasi dengan warna abu-abu. Warna abu-abu memiliki beberapa arti yang salah satunya adalah keseriusan, maka dari itu maksud dari pemakaian warna abu-abu sebagai background adalah menunjukkan keseriusan dalam mengangkat sebuah kasus atau berita yang dikemas dalam gambar kartun clekit edisi 19 November 2016.

b. *Sinsign (singular sign)*. Dalam gambar kartun clekit koran Jawa Pos edisi 19 November 2016 terdapat 2 tokoh seorang pria dewasa dan seorang anak kecil diantaranya menafsirkan 2 perwatakan yang berbeda dilihat dari gambar, dalam situasi tersebut di gambarkan ada seorang pria dewasa yang sedang bercerita dengan santai tentang sebuah kasus suap yang menyeret AKBP Brotoseno dan membandingkannya dengan tokoh wayang Brotoseno, dengan senyum lebar yang ada di wajahnya terlihat bahwa sifat pria dewasa tersebut yaitu cenderung santai, penyabar, dan kritis terhadap sebuah kasus yang sedang

ramai dibicarakan oleh publik. Terlihat dari raut wajah anak kecil saat mendengarkan cerita dari pria dewasa tersebut mengisyaratkan bahwa anak kecil itu mempunyai sifat serius saat mendengarkan cerita dari pria dewasa tersebut.

- c. *Legisign*. Mencuatnya kasus suap AKBP Brotoseno berimbas pada kritik sosial yang tersirat pada harian Jawa Pos edisi 19 November 2016 yang menggambarkan kartun clekit pria dewasa yang menceritakan sebuah kasus suap AKBP Brotoseno kepada anak kecil dan terlihat ada gambar tokoh perwayangan Brotoseno seperti menafsirkan sebuah persamaan antar kedua tokoh.

2. Trikotomi Kedua

- a. *Ikona*. Ikona dalam gambar kartun clekit edisi 19 November 2016 ini mengacu pada ikona spasial atau topologis yang terdapat adanya kemiripan profil dan bentuk teks yang diacunya. Ikona yang terdapat dalam gambar kartun ini adalah tokoh wayang Brotoseno yang mempunyai kemiripan nama dengan AKBP Brotoseno tetapi berbeda watak dan sifatnya. Sifat dari tokoh wayang Brotoseno yaitu sosok yang tegas, gagah berani, dan sangat jujur sedangkan sifat dari AKBP Brotoseno adalah kebalikan dari tokoh wayang Brotoseno tersebut.

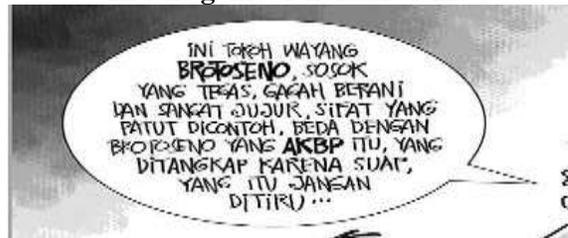
Ikona Gambar Kartun Clekit



November 2016

- b. *Indeks*. Indeks yang terdapat dalam gambar kartun koran Jawa Pos edisi 19 November adalah kolom teks dialog yang menyebutkan “ini tokoh wayang BROTOSENO, sosok yang tegas gagah berani dan sangat jujur, sifat yang patut dicontoh, beda dengan brotoseno yang AKBP itu, yang ditangkap karena suap, yang itu jangan ditiru”. Dalam kolom teks tersebut menjelaskan dan memberitahu bahwa AKBP Brotoseno melakukan tindakan kriminal yaitu suap, padahal sebagai aparat masyarakat tidak seharusnya melakukan tindakan yang seperti itu.

Indeks gambar kartun clekit



- c. *Simbol*. Simbol yang terdapat didalam gambar kartun edisi 19 November 2016 adalah simbol “wahyukokkang”, wahyu kokkang adalah pembuat gambar kartun yang karyanya selalu dicetak dalam koran Jawa Pos. Terdapat simbol wahyukokkang didalam gambar kartun tujuannya adalah agar para pembaca tahu bahwa ia adalah orang yang membuat gambar kartun tersebut.

Simbol kartun clekit



3. Trikotomi Ketiga

- a. *Rhema*. Dalam gambar kartun ini menceritakan sebuah kasus suap AKBP Brotoseno yang termasuk dalam *rhema* yaitu status sosial. AKBP Brotoseno adalah seorang penyidik KPK dan juga

sebagai staff sumber daya manusia Polri, saat ini AKBP Brotoseno sedang tersangkut kasus suap dan sedang hangat diberitakan oleh media massa. AKBP membuat heboh setelah ditangkap satgas saber pungli Polri dengan bukti sejumlah uang 3 miliar. Dengan pangkatnya yang AKBP, disini Brotoseno menunjukkan bahwa ia mempunyai status sosial kelas atas.

- b. *Decisign (dicentsign)*. Dalam gambar kartun clekit koran Jawa Pos edisi 19 November 2016 terdapat 2 tokoh seorang pria dewasa dan seorang anak kecil diantaranya menafsirkan 2 perwatakan yang berbeda dilihat dari gambar, dalam situasi tersebut di gambarkan ada seorang pria dewasa yang sedang bercerita dengan santai tentang sebuah kasus suap yang menyeret AKBP Brotoseno dan membandingkannya dengan tokoh wayang Brotoseno. Disaat yang bersamaan anak kecil yang didepannya terlihat memperhatikan cerita dari seorang pria dewasa tersebut.
- c. *Argument*. Dalam gambar kartun clekit harian koran Jawa Pos edisi 19 November 2016 terlihat seorang pria dewasa sedang menyampaikan argumen atau pendapatnya, hal itu dapat dilihat dalam kolom teks gambar kartun tersebut yaitu “ini tokoh wayang Brotoseno, sosok yang tegas, gagah berani, dan sangat jujur, sifat yang patut dicontoh, beda dengan Brotoseno yang AKBP itu yang ditangkap karena suap, yang itu jangan ditiru”.

Analisis berdasarkan Teori *Uses and Gratification*

Teori uses and gratification merupakan teori efek komunikasi massa berpedoman pada khalayak yang aktif memilih pesan media sesuai dengan kebutuhannya. Teori tersebut berasumsi bahwa khalayak aktif dan penggunaan media adalah bertujuan untuk ditonjolkan. Karena seetiap individu memiliki derajat aktifitas dalam pemanfaatan media mereka.

Tiga asumsi khalayak aktif dalam teori uses and gratification dimana konsumsi media akan terjadi, yaitu :

1. *Utility* (media mempunyai kegunaan). Media cetak koran Jawa Pos mempunyai kegunaan dalam menyampaikan pesan atau berita yang dimuatnya. Kegunaan gambar kartun dalam koran Jawa Pos yaitu menghibur pembaca agar tidak merasa bosan dengan isi berita yang dimuatnya. Gambar kartun clekit pun mempunyai kegunaan dalam menyampaikan sebuah berita atau kasus yang terjadi dengan menggambarkan sebuah kasus yang dimuat dengan dituangkan menjadi gambar kartun, jadi tidak semata wayang menjadi sebuah media hiburan untuk selingan dari berita-berita yang dimuatnya.
2. *Selectivity* (penggunaan media mempunyai refleksi ketertarikan dan preferensi mereka). Media massa mempunyai cara untuk menarik perhatian dan ketertarikan khalayak untuk memilih media tersebut menjadi konsumsinya dalam mencari informasi yang ada. Begitu pula dalam media massa cetak mempunyai ciri khas sendiri untuk menarik ketertarikan pembaca, dalam hal ini media cetak memuat gambar kartun sebagai penghibur agar pembaca tidak merasa jenuh dan bosan dengan isi berita yang dimuat dalam media cetak tersebut.
3. *Imperviouses to influence* (khalayak membangun makna mereka atas isi media dan makna tersebut mempengaruhi apa yang dipikirkan oleh khalayak). Media cetak selalu mempunyai isi berita dan makna yang terkandung didalamnya. Dalam gambar kartun pun mempunyai makna dan pesan yang disampaikan kepada pembaca, jadi media cetak tak hanya menjadikan gambar kartun sebagai media hiburan kepada pembaca. Pembaca juga juga mempunyai makna yang mempengaruhi pikirannya dalam menafsirkan gambar kartun yang dimuat media cetak tersebut.

Analisis berdasarkan Pesan Komunikasi

Berdasarkan gambar kartun clekit harian koran Jawa Pos edisi 19 November 2016, terlihat seorang pria dewasa sedang bercerita

tentang tokoh wayang Brotoseno yang membandingkannya dengan AKBP Brotoseno. Pada gambar kartun tersebut terjadi komunikasi verbal antara pria dewasa dengan anak kecil, komunikasi verbal tersebut dikatakan tidak berhasil karena komunikasi tidak memberikan *feedback* kepada komunikator. Pesan komunikasi yang terdapat dalam gambar kartun tersebut bahwa sebuah dialog yang terjadi dibutuhkan *feedback* sehingga komunikasi dapat dikatakan berhasil.

Setelah peneliti melakukan analisis pada gambar kartun clekit harian koran Jawa Pos edisi 19 November 2016 dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, maka peneliti telah menemukan makna dan pesan yang terkandung dalam gambar kartun clekit tersebut yaitu :

1. Makna yang terkandung pada gambar kartun harian koran jawa pos edisi 19 November 2016

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu.

Tak hanya tulisan atau kata saja yang mempunyai makna, gambar pun juga terdapat makna yang bisa dimengerti. Setiap gambar mempunyai makna yang dapat dimengerti oleh seseorang, seperti rambu-rambu lalu lintas yang bergambar P dicoret mempunyai makna yaitu dilarang parkir, contoh lainnya yaitu gambar S dicoret mempunyai makna dilarang berhenti.

Setelah dibahas melalui metode analisa semiotika Charles S Peirce terdapat makna pada gambar kartun harian koran jawa pos edisi 19 November 2016. Pada gambar ini terlihat seorang pria dewasa sedang bercerita tentang tokoh wayang Brotoseno kepada seorang anak kecil, dan anak kecil tersebut terlihat sangat memperhatikan orang dewasa yang bercerita.

Makna yang disampaikan dari gambar kartun harian koran jawa pos edisi

19 November 2016 kepada pembaca yaitu contohlah tokoh wayang Brotoseno yang sangat baik sifatnya dan jangan mencontoh AKBP Brotoseno yang sifatnya berkebalikan dengan tokoh wayang Brotoseno tersebut.

2. Pesan yang terkandung pada gambar kartun harian koran jawa pos edisi 19 November 2016

Pesan juga sering disebut sebagai informasi. Pengertian dari pesan atau informasi dapat diartikan sebagai inti dari komunikasi, dimana sebuah pesan akan berkaitan dengan apa yang dikomunikasikan. Dalam proses komunikasi, pesan ini disampaikan dari pengirim pesan yang disebut komunikator kepada penerima pesan yang disebut komunikan.

Pesan yang terkandung pada gambar kartun harian koran jawa pos edisi 19 November 2016 adalah kartunis menyampaikan kepada pembaca bahwa AKBP Brotoseno terlibat kasus suap, hal itu diketahui dari kolom teks yang sedang di bicarakan oleh pria dewasa pada gambar kartun tersebut yaitu “ ini tokoh wayang Brotoseno, sosok yang tegas, gagah berani, dan sangat jujur, sifat yang patut dicontoh, beda dengan Brotoseno yang AKBP itu, yang ditangkap karena kasus suap, yang itu jangan ditiru” .

Pesan yang kedua adalah agar anak-anak atau remaja jika sudah dewasa nanti jangan sampai mencontoh sifat dari AKBP Brotoseno, dan sebaiknya mencontoh sifat dari tokoh wayang Brotoseno, hal itu bisa diketahui dari sosok pria dewasa yang sedang bercerita kepada anak kecil didepannya.

Setelah peneliti menganalisis menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, peneliti juga menganalisis dengan menggunakan teori *Uses and Gratification*. Hasil analisis makna dan pesan apakah yang terkandung dalam gambar kartun clekit harian koran Jawa Pos edisi 19 November 2016 bila ditinjau dari perspektif *Uses and Gratification* yaitu teori uses and gratification merupakan teori

efek komunikasi massa berpedoman pada khalayak yang aktif memilih pesan media sesuai dengan kebutuhannya. Teori tersebut berasumsi bahwa khalayak aktif dan penggunaan media adalah bertujuan untuk ditonjolkan. Karena seetiap individu memiliki derajat aktifitas dalam pemanfaatan media mereka.

Utility (media mempunyai kegunaan).Media cetak koran Jawa Pos mempunyai kegunaan dalam menyampaikan pesan atau berita yang dimuatnya. Kegunaan gambar kartun dalam koran Jawa Pos yaitu menghibur pembaca agar tidak merasa bosan dengan isi berita yang dimuatnya. Gambar kartun clekit pun mempunyai kegunaan dalam menyampaikan sebuah berita atau kasus yang terjadi dengan menggambarkan sebuah kasus yang dimuat dengan dituangkan menjadi gambar kartun, jadi tidak semata wayang menjadi sebuah media hiburan untuk selingan dari berita-berita yang dimuatnya.

Selectivity (penggunaan media mempunyai refleksi ketertarikan dan preferensi mereka).Media massa mempunyai cara untuk menarik perhatian dan ketertarikan khalayak untuk memilih media tersebut menjadi konsumsinya dalam mencari informasi yang ada.Begitu pula dalam media massa cetak mempunyai ciri khas sendiri untuk menarik ketertarikan pembaca, dalam hal ini media cetak memuat gambar kartun sebagai penghibur agar pembaca tidak merasa jenuh dan bosan dengan isi berita yang dimuat dalam media cetak tersebut.

Impervious to influence (khalayak membangun makna mereka atas isi media dan makna tersebut mempengaruhi apa yang dipikirkan oleh khalayak).Media cetak selalu mempunyai isi berita dan makna yang terkandung didalamnya. Dalam gambar kartun pun mempunyai makna dan pesan yang disampaikan kepada pembaca, jadi media cetak tak hanya menjadikan gambar kartun sebagai media hiburan kepada pembaca. Pembaca juga juga mempunyai makna yang mempengaruhi

pikirannya dalam menafsirkan gambar kartun yang dimuat media cetak tersebut.

Sebagai pelengkap dalam penelitian ini, peneliti juga membahas tentang analisis berdasarkan pesan komunikasi untuk melengkapi penelitian ini. Selain membahas tentang makna dan pesan apakah yang terkandung dalam gambar kartun clekit harian koran Jawa Pos edisi 19 November 2016 penting bagi mahasiswa komunikasi pesan komunikasi dalam gambar kartun tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan pesan yang ada pada gambar kartun clekit harian koran Jawa Pos edisi 19 November 2016.

Setelah diteliti dengan menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce sebagai *grand theory* dalam penelitian ini, peneliti menentukan *sign, object interpretant* untuk memperoleh makna dan pesan yang terkandung dalam gambar kartun clekit tersebut, untuk memperdalam analisis makna dan pesan gambar kartun clekit harian koran Jawa Pos edisi 19 November 2016 ini, peneliti menggunakan tiga tingkat trikotomi yang didalamnya terdapat sembilan sub-tipe tanda yang dapat membantu peneliti dalam menganalisis makna dan pesan yang terkandung dalam gambar kartun clekit tersebut berdasarkan sembilan sub-tipe tanda dalam semiotika Charles Sanders Peirce.

Sebagai teori pendukung dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori komunikasi massa Jay G Blumer yakni *Uses and Gratification*. Dalam teori ini diasumsikan aktifitas khalayak dimana konsumsi media akan terjadi. Dengan perkembangan jaman seperti ini khalayak akan memilih media mana yang akan menjadi konsumsinya menurut dengan ketertarikan khalayak tersebut.

Dengan khalayak aktif dalam pemilihan media yang akan dikonsumsinya, hal ini dapat membentuk makna pribadi yang terlintas dalam pikirannya dalam membentuk makna dari isi berita yang dibacanya, tak terkecuali dalam gambar kartun clekit harian koran Jawa Pos.

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, peneliti berkesimpulan bahwa gambar kartun Clekit pada harian koran Jawa Pos memiliki makna dan pesan yang memang sangat menarik bagi peneliti. Makna yang terkandung di dalam gambar kartun clekit harian koran jawa pos edisi 19 November 2016 adalah contohlah tokoh wayang Brotoseno yang sangat baik sifatnya dan jangan mencontoh AKBP Brotoseno. Pesan yang terkandung di dalam gambar kartun tersebut adalah agar anak-anak atau remaja jika sudah dewasa nanti jangan sampai mencontoh sifat dari AKBP Brotoseno, dan sebaiknya mencontoh sifat dari tokoh wayang Brotoseno, hal itu bisa diketahui dari sosok pria dewasa yang sedang bercerita kepada anak kecil didepannya. Setelah meneliti gambar kartun Clekit, peneliti juga menyimpulkan bahwa jika kita mengetahui makna dan pesan yang terkandung di dalamnya maka kita tidak perlu membaca banyak berita untuk memahami berita tersebut.

Waluyanto, Heru Dwi. 2000. *Karikatur sebagai Karya Komunikasi Visual*, Yogyakarta : Nirwana

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. 2004. *Semiotika Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Bungin, Burhan. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi (format-format kuantitatif dan kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran)*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*, Magelang : Indonesiatera
- Kusmuiati, Artini. 1999. *Teori Dasar Desain Komunikasi Visual*. Jakarta : Djembatan
- Kriyantono, Rahmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta : Kencana
- Mahfud MD. 1997. *Kritik Sosial dan Politik Indonesia*, Jakarta : Pustaka Utama
- Moleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Panuju, Redi. 2005. *Dasar-dasar Jurnalistik*, Malang : PT. Erlangga
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia